



Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Haris Firmansyah^{1*}

¹Universitas Tanjungpura; harisfirmansyah@untan.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 28-05-2021; Diterima: 17-06-2021; Diterbitkan: 30-06-2021

Abstract: One of the historical relics is a cultural heritage building. Cultural heritage buildings located around student are necessary and important to be introduced to them so that they will be interested in studying history. In the city of Pontianak itself, there are cultural heritage buildings that student need to study as a source of historical learning, namely the cultural heritage buildings located in the *Duizen Vierkanten Paal* area as a Dutch historical heritage. This study aims to identify the sites of cultural heritage buildings in the *Duizen Vierkanten Paal* area of Pontianak City and how to use them in learning history at SMA Negeri 3 Kota Pontianak City. This research uses descriptive research with a qualitative approach. Data was collected through literature study, observation, and interviews. The interactive analysis technique of the three components of the analysis used is data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The results of this study are 1) *Duizen Vierkanten Paal* is the center of the Colonial government (*Eropesche Bestuur*) for *Westersche Afdeeling van Borneo*. There are several cultural heritage buildings left by the Dutch colonial government, including: The Old Bank Indonesia Building (*De Javasche Bank Office Pontianak Branch*), the Old Post Office (post telegraph office), the *Kwarda Pramuka Building West Kalimantan* and the *Pontianak 14 State Elementary School (Holland Inlandsche School)*. 2) For the use of cultural heritage buildings located in the *Duizen Vierkanten Paal* area, teachers can implement it in the form of outdoor learning-based history learning.

Keywords: cultural heritage; *duizen vierkanten paal*; learning resources

Abstrak: Salah satu peninggalan sejarah adalah bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya yang terdapat di sekitar siswa perlu dan penting untuk dikenalkan kepada mereka sehingga mereka akan tertarik untuk mempelajari sejarah. Di Kota Pontianak sendiri terdapat bangunan cagar budaya yang perlu dipelajari oleh siswa sebagai sumber pembelajaran sejarah yakni bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* sebagai peninggalan sejarah Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi situs bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak dan bagaimana pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah pada SMA Negeri 3 Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Teknik analisis interaktif dari tiga komponen analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) *Duizen Vierkanten Paal* merupakan wilayah yang pusat pemerintahan Kolonial (*Eropesche Bestuur*) untuk *Westersche Afdeeling van Borneo*. Terdapat beberapa bangunan cagar budaya peninggalan pemerintahan Koolonial Belanda yakni antara lain: Gedung Bank Indonesia Lama (*Kantor De Javasche Bank Cabang Pontianak*), Kantor Post Lama (*post telegraf kantoor*), Gedung *Kwarda Pramuka Kalimantan Barat* dan Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak (*Holland Inlandsche School*). 2) Untuk pemanfaatan bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* ini guru bisa melaksanakannya dalam bentuk pembelajaran sejarah berbasis *Outdoor Learning*.

Kata Kunci: cagar budaya; *duizen vierkanten paal*; sumber pembelajaran



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Manusia selalu terikat pada peristiwa masa lalu dan tidak bisa menghindarinya, karena manusia memiliki keinginan untuk mengetahui asal-usul dirinya sendiri (Collingwood, 1985). Masa lalu tersebutlah yang dimaksud dengan sejarah. Sejarah merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia pada masa lalunya. Adanya sejarah bukan untuk menjebak manusia pada masa lalu semata namun lebih kepada kepentingan masa kini dan yang akan datang. Oleh sebab itu, orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Pentingnya sejarah dalam kehidupan manusia dapat kita lihat dari bagaimana sejarah terus ditulis, pada semua peradaban dan sepanjang waktu. Hal ini cukup menjadikan bukti bahwa sejarah itu diperlukan, karena sejarah merupakan suatu dialog yang tiada akhir antara masa kini dan masa lalu. Dapat dilihat berdasarkan kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*), dan kesinambungan (*continuity*) melalui dimensi waktu (Hasbullah & Supriadi, 2012). Kuntowijoyo (2013) menambahkan bahwa “Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadikan bukti bahwa sejarah itu perlu”.

Dengan mempelajari masa lalunya itu manusia akan merasa memperoleh identitasnya, bahkan mungkin kesadaran yang dapat memberikannya petunjuk untuk menentukan pengambilan keputusan yang penting agar bisa memperbaiki kondisinya dan bisa bertahan (Renier, 1997). Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Masa lampau dapat membahayakan jika kurang mampu mengembangkan gagasan-gagasan dalam menghadapi tantangan-tantangan, oleh sebab itu diperlukan sikap kritis dan kreatif terhadap masa lampau (Isjoni, 2007). Mempelajari sejarah memiliki manfaat bagi siswa terutama dalam merangsang daya kreatifitas dan imajinasi. Dalam proses mempelajari sejarah siswa banyak belajar serta mendapatkan pengalaman baru dari pendahulunya. Dengan demikian secara tidak langsung mereka belajar menjadi orang yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sejarah adalah pelajaran yang berharga karena sejarah merupakan suatu gerakan yang kreatif. Sejarah tidak hanya memberikan bahan pertimbangan saja, tetapi menuntut kerja keras dan ketekunan, latihan imajinasi yang kreatif, bergiat menelaah literatur yang bermutu tinggi. Dengan mempelajari sejarah siswa akan mendapatkan informasi, inspirasi dan jalan keluar untuk memasukan daya kreatif (Hamid & Madjid, 2011).

Melihat pentingnya mempelajari sejarah, sudah semestinya mata pelajaran yang sering kali dianggap membosankan oleh siswa ini harus dikemas menjadi lebih menarik sehingga tujuan dari mempelajari sejarah tercapai. Pembelajaran sejarah memiliki potensi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa, ia memiliki tujuan untuk membentuk siswa menjadi

manusia Indonesia yang bermartabat dan mempunyai rasa kebanggaan serta kecintaan terhadap tanah air (Hasan, 2012). Memasukan unsur lokal dalam pembelajaran sejarah merupakan bagian dari upaya untuk menjadikan sejarah sesuatu yang menarik bagi siswa. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya membuat siswa ikut terlibat dalam masa lalu karena sejarah lokal merupakan sesuatu yang melekat pada diri siswa dalam bentuk jati diri atau identitasnya (Kusnoto & Minandar, 2017). Muatan materi sejarah lokal dapat membantu siswa dalam membangun cara berfikir yang sistematis dalam memahami sejarah. selain itu pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sejarah lokal yang ada disekitar lingkungan pserta didik akan menciptakan tranmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam materinya (Romadi & Kurniawan, 2017).

Di Kota Pontianak sendiri banyak terdapat sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah area *Duizen Vierkanten Paal* atau yang dikenal sebagai Tanah Seribu yang saat ini dijadikan sebagai Taman Alun Kapuas Kota Pontianak. *Duizen Vierkanten Paal* dulu merupakan pusat administrasi pemerintahan Hindia-Belanda. Saat ini di area tersebut masih ada beberapa situs bangunan cagar budaya peninggalan Belanda yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Bangunan cagar budaya di area *Duizen Vierkanten Paal* ini menjadi sangat penting untuk diketahui dan dipelajari. ia seperti bagian dari ingatan kolektif kita sebagai manusia, terutama masyarakat kota Pontianak. Sebagai ingatan kolektif memiliki makna bahwa kita tidak boleh kehilangan identitas dan keberadaan kita sebagai manusia, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga kota. Identitas suatu kota ada karena adanya sejarah yang dijaga, dirawat dan dilestarikan. Jika tidak dirawat dengan baik tentu identitas itu akan menghilang dan tidak banyak dikenal oleh banyak orang. Banyak kota yang maju dan menjadi tempat tujuan yang menarik hati para wisatawan karena adanya identitas (baca; sejarah) yang dijaga dengan baik (Komunitas Wisata Sejarah Pontianak, 2016).

Bangunan cagar budaya sudah semestinya dikenalkan dengan siswa, selain dapat menarik perhatian siswa dalam mempelajari sejarah juga membuat mereka dapat memahami bagaimana lingkungan sekitar mereka berkembang menjadi sebuah kota yang mereka saksikan sekarang dengan harapan dapat mengambil pelajaran dari proses masa lalu tersebut karena secara tidak sadar dengan mengenalkan bangunan cagar budaya kepada siswa memberikan mereka pengalaman. Menurut Zahroh (2014) mengatakan bahwa bangunan cagar budaya jika dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran akan membentuk pengalaman baru yang tidak ditemukan oleh siswa di dalam kelas. Menjadikan bangunan cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah juga memberikan siswa rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka, siswa akan merasa dilibatkan dalam upaya melestarikan peninggalan sejarah kota mereka sendiri. Tentu hal positif ini diharapkan memberikan dampak pada keberhasilan belajar siswa (Buwang, 2010). Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pembelajaran akan memberikan keuntungan bagi ketercapaian tujuan pembelajaran (Widiastuti, 2017).

Ada bebarapa penelitian yang telah mendeskripsikan tentang penggunaan cagar budaya di Kalimantan Barat khususnya di Pontianak sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2021) membahas tentang pemanfaatan museum dan cagar

budaya yang terdapat di Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah dengan menggunakan metode wisata edukasi. Ada penelitian Firmansyah (2019) yang membahas tentang pemanfaatan heritage yang terdapat di kota Pontianak sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian Listiana (2009) yang membahas bagaimana munculnya Ibu Kota Kolonial di Kota Pontianak yang didirikan oleh VOC sampai masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1779-1942, di dalam pembahasannya memuat juga tentang perkembangan *Duizen Vierkanten Paal*. Kemudian penelitian Suwarni & Firmansyah (2019) yang membahas tentang Kota Kolonial yang berada di area *Duizen Vierkanten Paal* sebagai wisata sejarah yang digunakan sebagai lokasi tujuan program Kuliah Kerja Lapangan mahasiswa Pendidikan Sejarah. Penelitian-penelitian tersebut pembahasannya masih terlalu umum untuk pemanfaatan sumber sejarah baik yang ada di Kalimantan Barat maupun yang ada di Kota Pontianak. Sehingga deskripsi secara khusus di suatu wilayah yang terdapat di Kota Pontianak seperti bangunan cagar budaya yang terdapat di *Duizen Vierkanten Paal* belum dibahas secara spesifik. Tentu penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini akan menguraikan secara spesifik identifikasi bangunan cagar budaya yang terdapat di *Duizen Vierkanten Paal* dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.

Guru-guru sejarah di SMA yang ada di Kota Pontianak dan beberapa Sekolah Menengah Atas yang ada, telah memanfaatkan bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak sebagai sumber pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah SMA Negeri 3 Kota Pontianak. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bangunan cagar budaya apa saja yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak dan bagaimana pemanfaatan bangunan cagar budaya peninggalan Belanda yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* tersebut. Penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi gagasan alternatif yang dapat digunakan oleh guru guru sejarah dalam proses pembelajaran sejarah.

Metode Penelitian

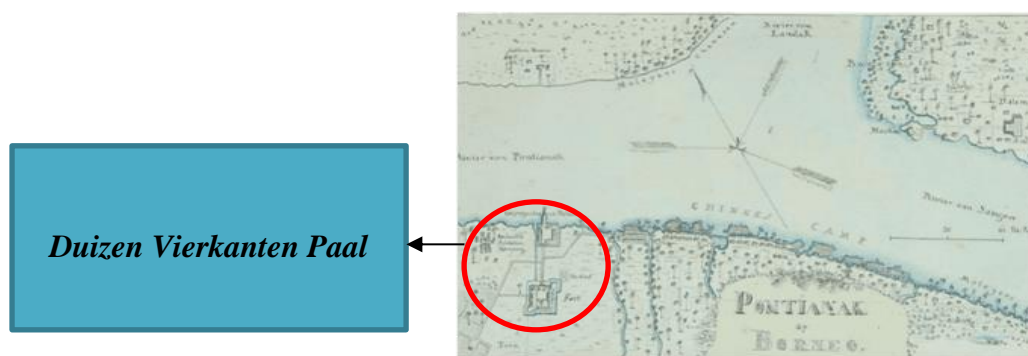
Penelitian ini mendeskripsikan dua hal yaitu, identifikasi bangun cagar budaya di area *Duizen Vierkanten Paal* dan pemanfaatan bangun cagar budaya tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Kota Pontianak. Untuk mendeskripsikan dua hal tersebut peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan yaitu; 1) studi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan perkembangan *Duizen Vierkanten Paal* dan peninggalan sejarah yang ada di dalamnya, dimana studi ini juga termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (Ramdani, 2018; Sulisty, 2019); 2) Observasi, peneliti melakukan observasi langsung ke bangun cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* untuk mengetahui bagaimana kondisi nyata di lapangan; 3) Wawancara, untuk menggali lebih dalam bagaimana pemanfaatan bangunan cagar budaya di area *Duizen Vierkanten Paal*. Penulis melakukan wawancara kepada guru sejarah dan siswa SMA Negeri 3 Kota Pontianak yang merupakan salah satu sekolah yang pernah melaksanakan kunjungan ke cagar budaya ini. Teknik analisis menggunakan teknik analisis interaktif (Miles, M.B. & Huberman, 1984). Teknik analisis interaktif dari tiga komponen analisis yang digunakan yakni meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau

verifikasi. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Bangunan Cagar Budaya di Area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak

Duizen Vierkanten Paal merupakan istilah dalam Bahasa Belanda dalam menyebut tanah 1000 (seribu) yang meliputi areal tanah seluas 1000 x 1000 m, daerah ini sekarang dapat kita lihat sekitaran Taman Alun Kapus (Asma Dz, 2013). Proses terbentuknya *Duizen Vierkanten Paal* ini menurut Alqadrie (1984) merupakan dampak dari perjanjian 5 Juli 1779 antara Sultan dan VOC, maka penataan Pontianak diatur secara bersama. Sultan memberikan VOC wilayah sebelah selatan Istana yang dibatasi Sungai Kapuas, pemberian ini meliputi areal 1000X1000 meter untuk dijadikan tempat kegiatan Belanda dan seterusnya menjadi tempat kedudukan pemerintah *Resident het Hoofd Westerafdeeling van Borneo*.



Gambar 1. Letak *Duizen Vierkanten Paal* Peta Sungai Kapuas Pontianak dalam Pontianak. (Louis Henri Wilhelmus Merkus de Stuers (Juru Gambar))

Hal ini merupakan awal dari pendudukan VOC di Pontianak. Selanjutnya VOC membangun benteng "*Fort Mariannen*" sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan. *Fort Mariannen* memiliki tembok-tembok besar, kubu-kubu dan pintu gerbang. Pejabat, pegawai pemerintah dan tentara umumnya bermukim dalam benteng dan wilayah sekitarnya (Alqadrie, 1984). Pada proses kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda mereka sering membuat pusat kota administrasi, di area tanah seribu inilah VOC dan Bangsa Belanda melakukan aktivitasnya dan mendirikan beberapa bangunan untuk pusat pemerintahan mereka. Sejak VOC mendapatkan tanah itu Pontianak menjadi pusat pemerintahan Kolonial (*Eropesche Bestuur*) untuk *Westersche Afdeeling van Borneo* dan sekaligus pusat pemerintahan bumiputera (*Inlandsche Bestuur*) kerajaan Pontianak. Pontianak pun menjadi pemukiman terbanyak bila dibandingkan dengan pemukiman yang lain. Merujuk keterangan Lijnden bahwa sekitar pertengahan abad ke-19 jumlah penduduk Pontianak sekitar 6.000 orang. Penduduknya beragam, terdiri dari Melayu, Arab, Bugis, Dayak, China dan Eropa (Veth, 2012). Pada saat itu ada sekitar 1.000 rumah (penduduk) serta Istana dan *Etablissement* (Komplek bangunan perkantoran dan perdagangan, benteng serta tempat tinggal orang Belanda (Asnan, 2019).

Pusat pemerintahan ini tentu tidak langsung jadi begitu saja, ada proses panjang yang dilakukan oleh Belanda baik berawal dari VOC sampai beralih tangan ke pemerintahan Hindia Belanda. Bagaimana proses mereka mengelola ‘tanah seribu’ menjadi sebuah kota kolonial yang memiliki kekhasan dan corak indisnya menjadi menarik untuk diteliti. Karena dalam setiap pembangunan yang mereka lakukan tentu adanya perencanaan yang cukup baik sehingga secara fisik kota-kota kolonial memiliki struktur yang lebih rapi dan teratur. Sebagaimana mereka membangun kota ‘Batavia’ ia terlebih dahulu mempersiapkan rancangan yang baik yang disebut ‘*Plan de Batavia*’ tentu pendirian kota kolonial di Pontianak memiliki perencanaannya juga (Basundoro, 2012). Di lokasi *Duizen Vierkanten Paal* saat ini yang berada di sekitaran Taman Alun Kapuas masih dapat kita lihat beberapa bangunan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda dengan ciri khasnya sendiri. Ada beberapa yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat.

1. Gedung Bank Indonesia Lama

Gedung Bank Indonesia yang terletak di Jalan Larivepark sekarang lebih dikenal sebagai Jalan Rahadi Usman. Gedung ini dulu adalah Gedung Kantor *De Javasche Bank* Cabang Pontianak. Kantor ini dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1 April 1906. Pada saat dilaksanakannya Oktroi kedelapan atau oktroi DJB terakhir hingga berlakunya DJB Wet. Kemudian tanggal 22 April 1926 bangunan lama dibongkar. Berganti gedung baru yang dibangun kembali oleh Biro *Architect en Ingeieurs Bureau Hulswit Fermont ed Cuypers* (Asma Dz, 2013). *De Javasche Bank* didirikan pertama kali pada 24 Januari 1828 dengan surat keputusan komisariss Jendral Hindia Belanda no. 25. Kantor Pusat yang pertama didirikan berada di Batavia sekarang Jakarta, kemudian dilanjutkan pendirian kantor *De Javasche Bank* Surabaya dibuka pada tanggal 14 September 1829 (Kwanda & Timoticin, 2013). Menurut Lindblad (2004) pada bulan Oktober 1945, *De Javasche Bank* memperoleh akses ke kantor lembaga perbankan Jepang. Kemudian pada paruh pertama tahun 1946 pintu dibuka kembali ke kantor cabang di Makassar, Semarang, Surabaya, Manado, Banjarmasin, Pontianak, Medan, Palembang, dan Cirebon.



Gambar 2. Gedung Bank Indonesia Lama di Pontianak (Gedung Kantor *De Javasche Bank* Cabang Pontianak)

2. Kantor Post Lama

Menurut Asma Dz (2013) kantor post ini dibangun pertama kali pada tahun 1858 oleh pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Semenjak awal, bangunan ini memang di fungsikan

sebagai ‘post telegraf kantoor’ (kantor pos). Bangunan peninggalan kolonial Belanda selalu memiliki ceritanya sendiri yang berkaitan dengan perkembangan kota tersebut sebagaimana kantor post ini (Puspitasari, Antariksa, & Ridjal, 2017). Berdasarkan *Platte Grond Van de Hoofdplaats Pontianak*, 1 Maart 1934 (peta Pontianak 1934). Post telegraf kantoor ini berada di simpang *heerenstraat* (sekarang jalan Zainudin) dan Larive Park (sebagian kawasan taman ini sekarang menjadi Taman Alun Kapuas) (Asma Dz, 2013). Menurut Rukayah & Juwono (2018) Kantor Post yang dibangun oleh Pemerintah Hindia-Belanda ini memiliki siri khas sebagaimana bangunan-bangunan Kolonial lainnya pada awal abad 20 yakni mereka juga mulai memperhatikan unsur-unsur lokal serta didampingi dengan teknologi bangunan yang lebih baik.



Gambar 3. Gedung Kantor Pos Lama di Pontianak (Gedung *Post telegraf kantoor*)

3. Gedung Kwarda Pramuka Kalimantan Barat

Gedung yang sekarang difungsikan sebagai gedung Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Kalimantan Barat ini dulunya adalah kompleks perumahan para pejabat pemerintahan Hindia-Belanda. Pasca merdeka rumah ini sempat digunakan oleh para tokoh pejuang Kalimantan Barat (Asma Dz, 2013). Rumah ini dibangun oleh orang Belanda untuk dijadikan tempat peristirahatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Budiman (2015) orang-orang Belanda membangun rumah-rumah peristirahatan setelah mereka membangun benteng-benteng dengan halaman yang cukup luas.



Gambar 5. Gedung Kwarda Pramuka Kalimantan Barat (perumahan para pejabat pemerintahan Hindia-Belanda)

4. Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak

Sekolah ini termasuk sekolah tertua yang ada di Kota Pontianak. Didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1902 dengan nama *Holland Inlandsche School*. Sekolah ini setingkat dengan Sekolah Dasar (Asma Dz, 2013).



Gambar 6. Gedung Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak (*Holland Inlandsche School*)

Pemanfaatan Bangunan Cagar budaya di Area *Duizen Vierkanten Paal* sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Guru sejarah memiliki tugas untuk menjadikan pembelajaran sejarah menjadi bermakna kepada peserta didiknya, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya dilaksanakan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke anak didiknya. Jika pembelajaran sejarah hanya *transfer of knowledge* tentang peristiwa masa lalu saja hal inilah yang akan membuat siswa cepat merasa bosan ketika belajar sejarah di dalam kelas, namun pembelajaran sejarah harus dijadikan sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter kepada siswa guna mengenal dirinya dan lingkungannya (Hamid, 2014). Disinilah dibutuhkan peran guru dalam implemtasikan Pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah sehingga tertanamlah nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah yang diajarkan (Sirnayatin, 2017). Guru sejarah SMA Negeri 3 Kota Pontianak mengatakan bahwa pemanfaatan bangunan sejarah sebagai sumber belajar ini merupakan upaya merubah pola pembelajaran sejarah yang sering dianggap bosan oleh siswanya. Jauh dari itu pemanfaat cagar budaya yang ada di sekitar Pontianak ini adalah untuk mengenalkan lingkungan sekitar kepada siswa serta menanamkan nilai-nilai historisnya.

Siswa masih sering mengabaikan apa saja yang terdapat dilingkungan sekitar mereka karena ketidak tahuan mereka hal ini disampainknya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ketidakuan mereka tersebut membuat mereka merasa kurang tertarik untuk mempelajari sejarah kota mereka sendiri oleh sebab itu guru harus mengaktifkan kesadaran sejarah pserat didiknya. Salah satu upaya untuk mengaktifkan kesadaran sejarah adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar siswa karena secara tidak langsung siswa dalam proses pembelajaran akan merasakan keterikatan dengan lingkungannya sendiri. dalam lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan pada pembelajaran sejarah adalah bangunan cagar budaya yang ada (Firmansyah, 2019). Kesadaran sejarah menjadi perhatian utama yang perlu diaktifkan pada siswa, karena kesadaran sejarah diperlukan untuk menghadirkan ketertarikan untuk belajar. Kesadaran sejarah muncul jika pemahaman sejarah dihadirkan secara

menyeluruh kepada siswa, hal ini merupakan tujuan dari pembelajaran sejarah (Amboro, 2015; Maslahah & Rofiah, 2019).

Di Area *Duizen Vierkanten Paal* yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya terdapat bangunan cagar budaya sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* tersebut merupakan peninggalan-peninggalan sejarah kolonial Belanda. Untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran sejarah harus disesuaikan dengan silabus mata pelajaran sejarah yang terdapat di sekolah. Pada proses ini guru sejarah SMA Negeri 3 Kota Pontianak menghadapi kendala, yakni dalam membuat pengembangan materi sejarah lokalnya agar bisa menyesuaikan kurikulum dan silabus yang ada serta memuatnya dalam perencanaan pembelajaran yang disusun dalam RPP. Setelah mempelajari silabus yang ada guru sejarah SMA Negeri 3 Kota Pontianak merumuskan solusinya yakni memanfaatkan kompetensi dasar 3.7 di kelas XI mata pelajaran sejarah peminatan yang membahas tentang kolonialisme bangsa Barat di Nusantara. Bangunan cagar budaya peninggalan Kolonial Belanda dapat di implementasikan pada Kelas XI mata pelajaran sejarah peminatan, terdapat pada kompetensi dasar 3.7 yakni menganalisis pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama serta perlawanan kerajaan Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme Barat (Sulistyo (2019).

Untuk memanfaatkan bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak ini guru sejarah SMA Negeri 3 Kota Pontianak melaksanakannya dalam bentuk pembelajaran sejarah berbasis *Outdoor Learning*. Pembelajaran berbasis *Outdoor Learning* merupakan proses pembelajaran dengan mengajak siswa untuk keluar dari kelasnya, memberikan mereka suatu projek atau tugas dengan tujuan merekonstruksi pengetahuannya terhadap lingkungannya. *Outdoor Learning* bisa berupa wisata sejarah, lawatan sejarah, studi objek di bangunan cagar budaya, kemah budaya. Dalam pelaksanaan *outdoor learning* yang paling penting adalah adanya kegiatan eksplorasi dengan proses *discovery* dan *inquiry* (Nisa, 2015).

Dengan mengunjungi langsung situs-bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak siswa dapat melihat langsung fakta sejarah yang ada di sekitar mereka yang mungkin hampir setiap hari mereka lewati namun tidak tahu apa cerita dibalik situs tersebut. Dengan mendatangi langsung mereka akan banyak mendapat pengetahuan baru terkait sejarah kota mereka. Memahami fakta sejarah secara langsung sangat penting, ini akan membentuk cara berfikir yang sistematis dan historis bagi siswa. Siswa kelas XI IPS dan IPA SMA N 3 Pontinaka mengatakan bahwa sebagai orang yang lahir dan besar di Pontianak ternyata masih banyak hal yang belum kami ketahui tentang kota kami sendiri. Dengan adanya kunjungan ke lokasi bangunan cagar budaya ini kami akhirnya tahu bahwa banyak peninggalan Belanda disini.

Untuk melaksanakan *Outdoor Learning* serta membawa siswa ke area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak tidak bisa begitu saja dilaksanakan. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Oleh sebab itu guru sejarah SMA Negeri 3 Kota Pontianak menyusun terlebih

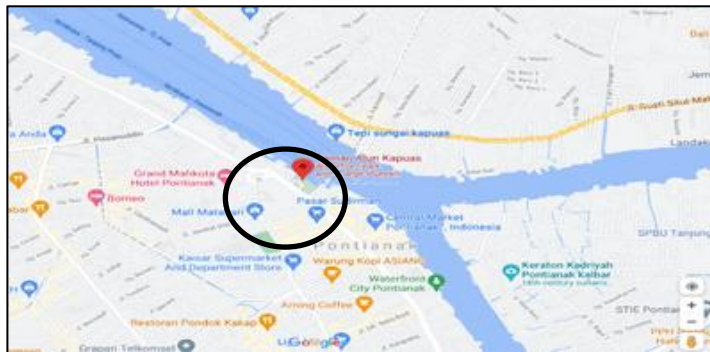
dahulu perencanaan pembelajarannya, agar nantinya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan maksimal. Rencana pembelajaran merupakan dasar dari pembelajaran yang efektif, sehingga perencanaan pembelajaran harus disusun dengan baik (Kochar, 2008). Dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarah berbasis *Outdoor Learning* untuk memanfaatkan bangunan cagar budaya yang terdapat *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak harus menyesuaikan dengan materi ajar yang terdapat di silabus yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini penting karena berkaitan dengan waktu pelaksanaannya.

Selain mempersiapkan perencanaan pembelajaran ada beberapa hal lain yang harus dipersiapkan yakni; 1) Orientasi lapangan komunikasi dengan pihak-pihak terkait dengan situs-bangunan cagar budaya yang akan dikunjungi serta akomodasi yang perlu disiapkan untuk membawa siswa di lokasi; 2) Menyiapkan materi terkait situs-bangunan cagar budaya yang akan dikunjungi di area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak serta materi yang berkaitan dengan kolonial Belanda di Kota Pontianak; 3) Tugas proyek yang akan dikerjakan siswa di lapangan, sehingga ketika di lapangan siswa lebih terarah dan sudah mengetahui apa yang mesti mereka kerjakan.

Untuk pelaksanaannya guru harus menyusun rute perjalanan guna menjadi panduan *Outdoor Learning* di area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak. Rute antarsitus dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Adapun rute yang dapat disusun oleh serta dapat digunakan oleh guru sebagai berikut:

1. Taman Alun Kapuas. Guru dapat memanfaatkan Taman Alun Kapuas sebagai titik kumpul awal, di lokasi ini guru memberikan pengarahan terkait pelaksanaan pembelajaran dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sebelum melanjutkan perjalanan ke situs berikutnya guru dapat menjelaskan terlebih dahulu sejarah *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak dan yang terkait pemerintah Hindia Belanda di Kota Pontianak.
2. Bank Indonesia Lama. Setelah berkumpul di taman Alun Kapuas siswa dibawa ke situs Bank Indonesia Lama.
3. Kantor Post
4. Gedung Kwarda Pramuka
5. Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak.

Setelah mengelilingi situs-situs tersebut siswa dapat diarahkan kembali ke titik kumpul yakni di Taman Alun Kapuas. Area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak yang berada di Taman Alun Kapuas saat ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 7. Area *Duizen Vierkanten Paal* di Kota Pontianak



Gambar 8. Lokasi Situs-bangunan cagar budaya di Area *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak

Keterangan:

- 1 : Taman Alun Kapuas
- 2 : Bank Indonesia Lama
- 3 : Kantor Post Lama
- 4 : Gedung Kwarda Pramuka
- 5 : Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak

Kesimpulan

Duizen Vierkanten Paal merupakan wilayah yang pusat pemerintahan Kolonial (Eropesche Bestuur) untuk *Westerse Afdeeling van Borneo*. Area ini disebut juga Tanah Seribu karena memiliki luas 1000x1000 m. Saat ini di *Duizen Vierkanten Paal* yang berada di sekitar Taman Alun Kapuas masih terdapat beberapa bangunan cagar budaya peninggalan pemerintahan Kolonial Belanda yakni antara lain : 1) Gedung Bank Indonesia Lama (Kantor *De Javasche Bank* Cabang Pontianak), 2) Kantor Post Lama (*post telegraf kantoor*), 3) Gedung Kwarda Pramuka Kalimantan Barat dan 4) Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak (*Holland Inlandsche School*). Bangunan cagar budaya tersebut dimanfaatkan guru sejarah sebagai

sumber pembelajaran sejarah saat mengajarkan tentang kolonialisme barat di Indonesia yang terdapat di Kelas XI pada mata pelajaran sejarah peminatan yakni pada kompetensi dasar 3.7. Untuk pemanfaatan situs-bangunan cagar budaya yang terdapat di area *Duizen Vierkanten Paal* ini guru melaksanakannya dalam pembelajaran sejarah berbasis *Outdoor Learning*.

Ucapan Terimakasih

Penulis merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih banyak kepada beberapa pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian antara lain adalah guru sejarah SMA Negeri 3 Kota Pontianak Ibu Dian Agustin, S.Pd. beserta siswanya yang telah bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti pada saat mengumpulkan data. Kemudian terima kasih peneliti ucapkan untuk teman-teman Komunitas Wisata Sejarah (Kuwasi) Pontianak yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber terkait *Duizen Vierkanten Paal* Kota Pontianak dan bersedia berdiskusi tentang pengembangan potensi wisata sejarah di Kota Pontianak.

Daftar Rujukan

- Alqadrie, S. I. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Depdikbud.
- Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. *Historia*, 3(2), 109-118. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.150>
- Asma Dz, A. (2013). *Pontianak Heritage dan Beberapa yang Berciri Khas*. Pontianak: Literer Khatulistiwa.
- Asnan, G. (2019). *Sungai Kapuas, Pemukiman dan Masyarakat di Tepiannya dalam Empat Catatan dari Tiga Zaman*. Makalah dipresentasikan pada Dialog Budaya 'Peradaban dan Ekosistem Kebudayaan Kapuas: Antara Isu, Masalah dan Gagasan Lokalitasnya'. 20 September, Pontianak.
- Basundoro, P. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budiman, H. G. (2015). Perkembangan Taman Kota di Bandung Masa Hindia Belanda (1918-1942). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 185–200.
- Buwang, B. (2010). Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa SMP Negeri 1 Limpung Melalui Pemanfaatan Situs Batang Kuno. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20 (2), 203-227. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v20i2.1051>
- Collingwood. (1985). *Idea Sejarah*. Kuala Lumpur: Percetakan dewan bahasa dan Pustaka.
- Firmansyah, H. (2019). Heritage Kota Pontianak Sebagai Sumber. *MASA: Journal of History*, 1(2), 94–108.
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamid, & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.

- Hasbullah, M., & Supriadi, D. (2012). *Filsafat Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kochar. (2008). *Pembelajaran Sejarah; Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Komunitas Wisata Sejarah Pontianak. (2016). *Menjelajah Kota Menjaga Sejarah; Satu Tahun Komunitas Wisata Sejarah Pontianak*. Pontianak: Literer Khatulistiwa.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125-137.
- Kwanda, & Timoticin. (2013). Mengelola Perubahan: Perencanaan Konservasi Gedung De Javasche Bank Surabaya Kwanda, Timoticin. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 40(1), 39–52. <https://doi.org/10.9744/dimensi.40.1.39-52>
- Lindblad, J. T. (2004). Van Javasche Bank Naar Bank Indonesia Voorbeeld uit de praktijk van indonesianisasi. *Tijdschrift Voor Sociale En Economische Geschiedenis*, I(I), 28–46. Retrieved from <https://tseg.nl/article/download/8061/8692>
- Listiana, D. (2009). *Ibu Kota Pontianak 1779-1942; Lahir dan Berkembangan Sebuah Kota Kolonial*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Louis Henri Wilhelmus Merkus de Stuers (Tekenaar/Juru Gambar). T.t. Pontianak op Kalimantan (Pontianak di Kalimantan). Bron (Sumber): 3728-254 (landkaart, met inkt getekend, papier), Koloniale Wereldtentoonstellingen, Koninklijk Instituut voor de Tropen/Tropenmuseum. (<https://geheugen.delpher.nl> diakses pada hari Jum'at, 18 September).
- Maslahah, W., & Rofiah, L. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi di Blitar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3418>
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: An expanded*.
- Nisa, J. (2015). Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1339>
- Prabowo, M. R. (2021). Wisata Edukasi Melalui Kunjungan Museum dan Situs Cagar Budaya di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Prosiding Pekan Sejarah*, 1(1), 259-274.
- Puspitasari, N., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2017). Pelestarian Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(2).
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
- Renier, G. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romadi, & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94.
- Rukayah, R. S., & Juwono, S. (2018). Arsitektur dan Desain Kota Hibrida Pada Kantor Pos dan

Alun-Alun di Medan. *Tataloka*, 20(3), 317–330.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.317-330>

Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*, 1(3). 312-321.

Sulistyo, W. D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 124–135.
<https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.1910>

Suwarni, & Firmansyah, H. (2019). Analisis Wisata Sejarah Di Kota Kolonial Pontianak. *MASA: Journal of History*, 1(1), 15-24

Veth, P. . (2012). *Borneo Bagian Barat: Geografisi, Statistik, Historis Jilid 1, Terjemahan Borneo's wester-Afdeeling, Geographisch, Statistisch, Historisch voorafgegaan door eene algemeene schets des ganschen eilands a.b P.O.C.Yeri*. Pontianak: Isntitut Dayakologi.

Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Satya Widya*, 33(1), 29–36. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>

Zahroh, N. L. (2014). Pemanfaatan Situs Singosari dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Siswa. *J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)*, 1(1), 159–188.